

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik di Kota Probolinggo adalah sebanyak 36 spesies, yang termasuk dalam 27 Famili. Tumbuhan pewarna alami batik yang paling banyak dimanfaatkan adalah kayu mahoni (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.) sebanyak 77,5% responden dan tarum (*Indigofera tinctoria* L.) sebanyak 75% responden.
2. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik antara lain daun, batang, buah, biji, rimpang, bunga, akar, dan umbi lapis. Bagian organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebanyak 38%. Warna yang dihasilkan dari bagian organ tumbuhan tersebut antara lain warna coklat, merah, hijau, biru, jingga, kuning kecokelatan, hitam, kuning, krem, ungu, merah muda, dan abu-abu. Warna yang paling banyak dihasilkan oleh bagian organ tumbuhan adalah hijau sebanyak 34%.
3. Pengolahan bagian organ tumbuhan pewarna alami batik adalah dengan cara direbus sebesar 97%, sedangkan cara pengolahan lainnya adalah dilakukan pembusukan dan pembakaran sebesar 3%.

4. Sumber perolehan tumbuhan sebagai pewarna alami batik Kota Probolinggo diperoleh dari beberapa cara, antara lain membeli sebanyak 49%, budidaya sendiri sebanyak 25%, tumbuhan liar 23%, dan memanfaatkan sampah yang sudah tidak digunakan lagi sebanyak 3%.

## 5.2 Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengrajin batik Kota Probolinggo disarankan untuk tetap mempertahankan penggunaan tumbuhan sebagai bahan pewarna yang ramah lingkungan dan sebagai suatu ciri budaya yang harus dijaga.
2. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kandungan kimia yang nantinya bermanfaat dalam bidang kesehatan dan industri sebagai pewarna yang ramah lingkungan.
3. Melakukan usaha konservasi terhadap tumbuhan liar, tumbuhan langka maupun tumbuhan hampir langka seperti tumbuhan matoa, gambir, tingi, secang, tegeran, tanjung, juwet, dan sawo kecil guna mencegah kepunahannya, dan dapat dikembangkan lebih luas sebagai bahan pewarna batik sehingga tidak tergantung pada pewarna sintetis.
4. Usaha konservasi untuk pengetahuan lokal karena hampir punah.